

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Dengan wawasan luas, proses transaksi pada dasarnya tidak dibatasi oleh lokasi dan dinding gedung pasar modal, mengingat transaksi dapat terjadi dimanapun juga. Meskipun demikian, dalam rangka menciptakan iklim usaha yang sehat dan dapat dipercaya, maka transaksi diatur dalam kerangka sistem yang terpadu dibawah kendali suatu pasar modal yang secara legal dijamin oleh undang-undang negara. Tanpa jaminan kepastian hukum dari negara, maka transaksi investasi tidak akan terlaksana dan tidak akan menghasilkan iklim yang kondusif. Jaminan yang diberikan negara akan mendorong pasar modal menjadi efisien (Sunariyah,2003).

Pasar modal merupakan lembaga yang sangat diperhitungkan bagi perkembangan ekonomi negara karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan, maka pemerintah suatu negara selalu berkepentingan

untuk turut mengatur jalannya pasar modal. Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain pusat perdagangan sekuritas atau disebut bursa efek yang didalamnya terdapat berbagai lembaga seperti lembaga kliring dan lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya terkait antara satu dengan yang lainnya. Di dalam pasar modal ini diperdagangkan berbagai macam efek yaitu surat berharga, antara lain surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian diharapkan akan meningkat karena ini merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Pasar modal memiliki sifat yang khas dibandingkan dengan pasar yang lain. Salah satunya adalah ketidakpastian akan kualitas produk yang ditawarkan. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut investor memerlukan informasi akuntansi untuk menilai risiko yang melekat dalam investasi dan memperkirakan return yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Para investor yang bertransaksi menghimpun dana untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin bagi dirinya ataupun perusahaannya. Agar dapat membuat suatu keputusan dalam memilih portofolio investasi yang menguntungkan investor memerlukan informasi. Informasi ini bisa diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan.

Menginformasikan laporan keuangan ke masyarakat umum bagi

perusahaan yang sudah *go public* merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi (Sunariyah,2003). Dengan adanya laporan keuangan yang diinformasikan secara luas dapat membantu para investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga investor mengetahui keadaan keuangan dimana ia menanamkan investasinya. Tujuan investasi sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang berupa deviden maupun selisih dari penjualan saham itu sendiri. Dengan adanya laporan keuangan investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan besarnya keuntungan yang akan dibagikan kepada para investor.

Investor dalam menyalurkan dananya dihadapkan pada beberapa pilihan, investasi yang mungkin menguntungkan atau investasi yang mungkin merugikan baginya. Untuk itu investor harus berhati-hati dalam menyalurkan dananya. Tidak jarang pula investor melakukan perubahan bentuk investasinya. Perubahan ini bergantung pada risiko dan return yang akan ditanggung oleh investor gejala di pasar modal merupakan pencerminan dari perubahan perilaku investor dalam menginvestasikan dananya.

Investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi tentang penilaian saham. Menurut Hartono (2000) terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Investor perlu mengetahui dan

memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price to book value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Jones,2000).

Price to Book Value (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. *Price to Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya. Hal ini berarti semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *price to book value* (PBV). Faktor-faktor tersebut antara lain *return on assest* (ROA), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *growth*, *dividend payout ratio* (DPR), size, dan beta saham.

Brigham dan Houston (2011), Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus menerus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan

organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Khalaf (2011) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh rasio profitabilitas, ukuran, dan arus kas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba per saham (*earning per share*).

Sparta (2000) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh ROA, DER dan DPR terhadap PBV pada lembaga keuangan bank di BEI periode 1992-1996. Kesimpulan penelitiannya ialah bahwa keputusan pendanaan dan pembayaran deviden tidak berarti bagi investor di BEI sehingga saham-saham di BEI diminati bukan karena penerimaan deviden, tetapi karena *capital gain* yaitu memperoleh *return* saham dari kenaikan harga saham bank, jadi motif *holdingnya* bersifat jangka pendek. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa perkembangan harga yang diwakili perubahan-perubahan PBV dan ROA merupakan variabel penting dalam penelitian tentang saham di BEI.

Ahmed dan Nanda (2004), PBV memiliki peran penting sebagai suatu pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan dibeli dan PBV juga dapat dijadikan indikator harga atau nilai saham. Sedangkan menurut Reilly dan Brown (2000) menyatakan bahwa rasio PBV dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan sebab nilai buku dapat menjadi ukuran rasional untuk menilai perusahaan. Tandelilin (2001) mengatakan hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Pengertian tentang PBV juga disampaikan oleh Budileksmana dan Gunawan (2003), PBV merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali harga pasar dari suatu saham jika dibandingkan dengan nilai bukunya.

Ni Gusti Putu Wirawati (2008), mengemukakan PBV merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Hidayati (2010) dalam penelitiannya menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR), *Return On Equity* (ROE), dan size secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV). Secara individual *Debt to Equity Ratio* (DER), *Devidend Payout Ratio* (DPR) berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), sedangkan *Return On Equity* (ROE) dan size berhubungan positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Hadi (2006) *study examines the value-relevance of income components under the current practice in Jordan. The variables for this study are sale, gross profit operating income, income before tax, net income and market to book equity ratio (MTB). The result of this study show that income components have significant relation with MTB.* Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya

Tito, Chabachib, Mulyo, dan Irine (2007) dalam penelitiannya yang merupakan pengembangan dari penelitian dari Sparta (2000) yang menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA, PER, DER, DPR) dan beta saham terhadap *price to book value* pada perusahaan Real Estate dan Property di BEI periode 2004-2006. Dan kesimpulannya adalah faktor fundamental perusahaan (terutama DER dan EPS) digunakan oleh investor untuk memprediksi PBV industri Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Kesimpulan ini mempertegas penelitian sebelumnya yang menyebutkan DER dan EPS ke dalam model regresi untuk memprediksi PBV.

Nasehah dan Endang (2012) menguji tentang pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Growth* dan *firm size* terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh tidak signifikan terhadap PBV.

Novia dan Chabachib (2013) menganalisis tentang pengaruh Leverage, Efektifitas Aset dan Sales terhadap Profitabilitas serta dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Sukma dan Teguh (2014) menguji tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, oleh karena itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013?
2. Berapa besar pengaruh EPS terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013?
3. Berapa besar pengaruh DER terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap PBV pada perusahaan manufaktur Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi bukti empiris dan memberikan kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Bagi calon investor, penemuan ini dapat menjadi masukan dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan untuk membeli dan menjual saham melalui analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap PBV sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara lebih terencana.
3. Masyarakat, dapat mengamati kinerja pasar modal dengan melihat efektifitas pasar modal yang digambarkan dengan kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.
5. Emiten, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (PBV).

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas maka dalam penelitian ini disusun suatu sistematika penulisan yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan, kemudian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang melandasi teori yang didasarkan sebagai acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis, selanjutnya

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan operasional, dan metode analisis, lalu

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang ditetapkan dan selanjutnya dilakukan pembahasan tentang hasil analisis tersebut, dan

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkaitan.